

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

Menurut Burton (1984) dalam Siregar (2014, hlm. 4) Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Rusman (2015, hlm. 12) Berpendapat bahwa belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Pendapat tersebut menempatkan belajar sebagai faktor dalam pembentukan karakter dan perilaku. Pembentukan pribadi dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kegiatan belajarnya, misal dia tidak dapat belajar dengan baik, maka akan menghasilkan pembentukan pribadi dan perilaku tidak baik begitupun sebaliknya.

Murfiah (2017, hlm. 1) mengatakan bahwa:

Belajar merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan umat manusia, sebab tanpa belajar kehidupan manusia tidak akan berarti dalam hidupnya. Belajar memiliki dimensi kehidupan yang berkaitan, karena itu untuk kesuksesan dalam belajar dibutuhkan guru, sistem nilai, moral, kekuatan, daya saing, perjuangan dan motivasi beprestasi. Belajar memberikan arti yang mendalam bagi setiap orang yang menggunakannya. Belajar sebagai sebuah wahana yang memberikan jalan terhadap setiap kebutuhan yang terjadi di dalam kehidupan.

Berdasarkan definisi belajar menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang yang mendasar dalam kehidupan umat manusia, sebab tanpa belajar kehidupan manusia tidak akan berarti dalam hidupnya.

b. Pengertian Belajar

Manusia berinteraksi dengan lingkungan yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada

pada individu yang belajar. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.

Burton, dalam sebuah buku "*The Guidance of Learning Activities*" (dalam Aunurrahman, 2010 hlm. 35) mengatakan bahwa pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukannya hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Tindakan belajar tentang sesuatu hal dan hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar dan dapat dilihat oleh orang lain. Menurut Skinner (dalam Mudjono, 2013 hlm. 9) bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru menurut Gagne (dalam Dimiyati, 2013 hlm. 10).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku akibat interaksi seseorang dengan lingkungannya dengan tujuan untuk membangun berbagai keterampilan dan pengalaman siswa sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, kecakapan, sikap serta keterampilan sebagai bekal untuk hidup yang lebih baik.

c. Ciri-ciri Belajar

Beberapa ciri umum kegiatan belajar menurut Aunurrahman, 2010 hlm. 35 sebagai berikut:

1. Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.

Aktivitas ini menunjukkan pada keaktifan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan semakin baik bilamana intensitas keaktifan jasmaniah maupun mental seseorang semakin tinggi.

2. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.

Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

3. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajarbelajar umumnya disertai perubahan tingkah laku, perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan suatu perubahan yang dapat diamati. Perubahan-perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan aspek-aspek motorik.

d. Tujuan Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku siswa secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.

2. Pengertian Pembelajaran

a. Defini Pembelajaran

Definisi pembelajaran menurut Sadiman, dkk., (1986, hlm. 2) Belajar (*Learning*) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti. Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif).

Pembelajaran (*Instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008, hlm. 85). Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman dkk, 1986, hlm. 7). Sedangkan menurut Depdiknas (dalam Warsita, 2008, hlm. 85) Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Pribadi (2009, hlm. 10) menjelaskan bahwa, Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu. Sedangkan pembelajaran menurut Gegne (dalam Pribadi, 2009, hlm. 9) menjelaskan Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.

Dari semua pendapat mengenai pembelajaran menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan siswa sebagai objeknya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara pemateri (guru) dengan penerima materi (murid/siswa). Adapun beberapa rancangan proses kegiatan pembelajaran yang harus diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta metode pembelajaran.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (Sugandi dkk. 2007, hlm. 15) yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- 1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- 2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- 3) Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- 4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntutan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
- 5) Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- 6) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

c. Aktivitas Pembelajaran

Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek *psikofisis* siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan berikutnya yang terjadi dapat terjadi sangat cepat, tepat, mudah dan benar baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Menurut Oemar Hamalik (dalam Sitiatava, 2013, hlm. 17) mengatakan bahwa pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari definisi di atas, pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai target kurikulum tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang

saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar atau interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.

d. Pembelajaran Tematik

Menurut Hadi Subroto (2000, hlm. 9) Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu tema tertentu yang mengaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar sehingga pembelajaran menjadi semakin bermakna.

Prabowo (2002, hlm. 4) menyatakan bahwa Pembelajaran Tematik/Terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan atau mengkaitkan berbagai bidang studi. Pembelajaran terpadu, merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik.

Dengan membaca pendapat-pendapat para ahli di atas, maka penulis berpendapat bahwa pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu sistem pembelajaran yang melibatkan dua atau lebih bidang studi dengan suatu tema yang sama, yang dapat lebih memberikan kesan mendalam bagi siswa sehingga kemampuan siswa memahami materi lebih meningkat.

Pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat pengalaman langsung dalam proses belajarnya, hal ini dapat menambah daya kemampuan siswa semakin kuat tentang hal-hal yang dipelajarinya.

e. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*Student Centered*) hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai

fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*Direct Experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4) Mengajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat *Fleksibel*

Pembelajaran tematik bersifat luwes (*Fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

f. Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013

Pembelajaran Kurikulum 2013 adalah bentuk pembelajaran yang diharapkan sebagai akibat Kebijakan pemberlakuan Kurikulum 2013. Kebijakan tentang pembelajaran kurikulum 2013 ini tercantum dalam dokumen regulasi Permendikbud No. 81A tahun 2013 yang diperbaharui dengan Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang Pembelajaran. Sudah barang tentu pembelajaran kurikulum 2013 membawa konsekwensi yang harus ditindaklanjuti oleh semua

pemangku kepentingan pendidikan Indonesia. Semua pihak harus mulai dengan memahami pembelajaran kurikulum 2013. Tanpa pemahaman yang baik, guru tidak akan dapat melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 yang sesuai harapan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemukakan (Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013, hlm. 4).

Perubahan pola pikir kurikulum 2013 dapat diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Perubahan Pola Pikir Pada Kurikulum 2013

No	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi		Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran		Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inyi yang bebas mata pelajaran
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan dan pembentuk pengetahuan		Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan
4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran		Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata Pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah		Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi ini (tiap kelas)

(Sumber : Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013, hlm. 4)

Kurikulum 2013 mempunyai empat kompetensi inti (KI) yang berisi tujuan dari proses pembelajaran. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas).

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti sikap pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi (Mulyana, 2013, hlm. 163). Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan

kepada penguasaan kompetensi siswa, melainkan juga pembentukan karakter. Sesuai dengan kompetensi inti (KI) yang telah ditentukan oleh Kemendikbud, KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan pembentukan karakter siswa sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi siswa.

g. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1) Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP adalah singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mencakup sebagai berikut:

- a. Data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester.
- b. Materi pokok.
- c. Alokasi waktu.
- d. Tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi.
- e. Materi pembelajaran, metode pembelajaran.
- f. Media, alat dan sumber belajar.
- g. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
- h. Penilaian.

Pengembangan RPP dianjurkan untuk dikembangkan/disusun di setiap awal semester atau awal tahun pelajaran. Hal ini ditujukan agar RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan proses penyusunan/pembuatan atau pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri atau secara bersama-sama melalui musyawarah guru mata pelajaran di dalam suatu sekolah tertentu semestinya harus difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP melalui musyawarah guru mata pelajaran antar sekolah atau antar wilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

Perancangan pembelajaran penting untuk membuat proses pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum.

2) **Komponen dan Sistematika RPP**

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan setiap kali pertemuan atau lebih.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum 2013 paling sedikit memuat:

- a. Tujuan pembelajaran
- b. Materi pembelajaran
- c. Metode pembelajaran
- d. Sumber belajar
- e. Penilaian.

Komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format RPP Kurikulum 2013. Sistematika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengalami beberapa perubahan ini, tertuang pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri dari:

- a. Identifikasi sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- b. Identifikasi mata pelajaran atau tema/subtema
- c. Kelas/semester
- d. Materi pokok
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan
- g. Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi

- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- i. Metode pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, dan
- m. Penilaian hasil pembelajaran

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan idenya. Arends dalam Trianto (2013, hlm. 51) mengatakan, “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Joice dalam Trianto (2013, hlm. 52) menjelaskan tentang Model pembelajaran sebagai berikut:

Suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Macam-macam Model Pembelajaran

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat menciptakan generasi yang

inovatif dan kreatif. Pelibatan siswa dalam pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan model pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

Sani (2014, hlm. 76) mengatakan, “Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan elemen-elemen langkah 13 ilmiah yaitu pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).

Lebih lanjut, Kurniasih & Sani (2014, hlm. 64) mengatakan, “Bahwa dalam pembelajaran banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menuntut siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar yaitu *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan *Cooperative Learning*.

Model pembelajaran tersebut berusaha membelajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan uraian tersebut, maka model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Problem Based Learning*.

4. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa secara adaktif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru.

Menurut Bern dan Eriekson (2001, hlm. 5) menegaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi, mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan.

Menurut E. Kosasih (2014, hlm. 88) mengatakan bahwa *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berdasarkan pada masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait dengan kompetensi dasar yang sedang dipelajari siswa. Masalah yang dimaksud bersifat nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan-pertanyaan pelik bagi siswa.

Strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning*, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskan untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan model tersebut untuk pemecahan masalah.

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*Real World*).

Dari pengertian diatas peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sehingga dapat mendorong siswa untuk berfikir kritis dan menggali rasa ingin tahu siswa untuk menemukan solusi dari masalah-masalah yang dihadapkan kepadanya.

b. Ciri-ciri Model *Problem Based Learning*

Ciri-ciri Model *Problem Based Learning* menurut Barron dalam Rusmono (2012, hlm. 74) mengatakan bahwa :

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian masalah yang digunakan menurutnya harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Dalam *Problem Based Learning* pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu

siswa, berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran.

c. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Tujuan dari *Problem Based Learning* menurut E.Kosasih (2014, hlm. 89) bukan pada penguasaan pengetahuan siswa yang seluas-luasnya. Akan tetapi, dengan pengembangan model pembelajaran seperti itu siswa memiliki kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta sekaligus mengembangkan kemampuan mereka secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

Dengan penerapan model *Problem Based Learning*, siswa menjadi terampil dalam memecahkan masalah, baik yang berkaitan dengan masalah akademik ataupun kehidupan mereka sehari-hari. Mereka pun diharapkan menjadi solusi dari beragam masalah yang mungkin dihadapi lingkungan dan masyarakatnya.

Problem Based Learning juga mendorong siswa untuk terbiasa berkolaborasi dengan temannya. Hal ini karena dalam pelaksanaan model tersebut mereka tidak lepas dari kegiatan sumbang saran antara siswa yang satu dengan yang lainnya, termasuk dalam rangkaian kegiatan dalam usaha menemukan solusinya. Model *Problem Based Learning* mendorong terbentuknya saling ketergantungan positif antara siswa. Hal itu terjadi karena di dalam prosesnya, pemecahan masalah memerlukan pandangan banyak pihak sehingga mendapatkan solusi yang terbaik dan disepakati bersama. Setiap siswa berperan aktif, memberikan sumbang saranya/pendapatnya, sesuai dengan pengalamannya masing-masing.

d. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan yang menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 2) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam proses belajar mengajar.
- 3) Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

- 4) Keterbukaan proses dalam pembelajaran Berbasis Masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 5) Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Sedangkan karakteristik pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* sebagaimana dikemukakan oleh M. Amien (1979, hlm. 7) dalam E. Kosasih (2014, hlm. 90) adalah sebagai berikut:

- 1) Bertanya, tidak semata-mata menghafal.
- 2) Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengar.
- 3) Menemukan problema, tidak semata-mata melihat dan mendengar.
- 4) Menganalisis, tidak semata-mata mengamati.
- 5) Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan.

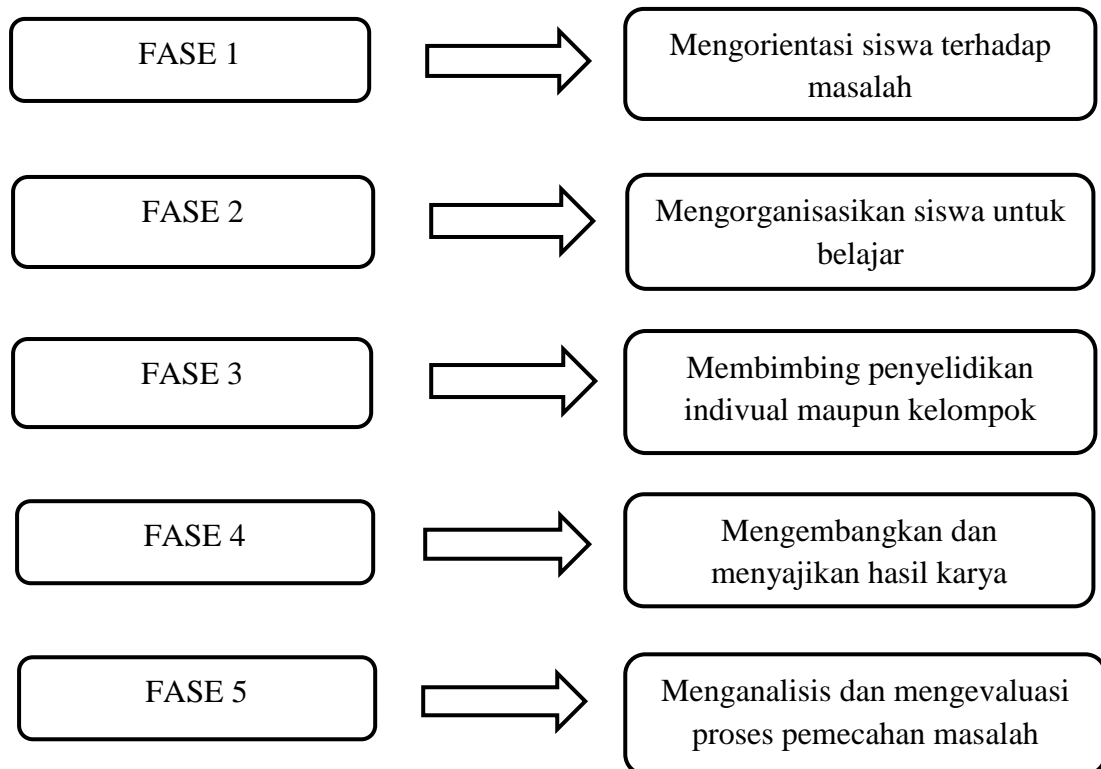
e. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Langkah-langkah yang terdapat dalam setiap model pembelajaran digunakan untuk mempermudah guru dalam mengaplikasikannya pada saat kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas menjadi lebih terarah apabila model pembelajaran yang kita gunakan sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam model pembelajaran.

Langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan untuk memudahkan guru dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran secara runtut proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Berikut pengelolaan PBL Menurut Rizema (2013, hlm. 78) ada beberapa langkah utam diantaranya :

- 1) Mengorientasikan siswa pada masalah.
- 2) Mengorganisasikan siswa agar belajar.
- 3) Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Gambar 2.1 Langkah-langkah *Problem Based Learning*



Menurut Fogarty dalam Rusman (2014, hlm. 243) mengatakan bahwa langkah-langkah yang akan dilalui siswa dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Menemukan masalah.
- 2) Mendefinisikan masalah.
- 3) Pembuatan hipotesis.
- 4) Penelitian.
- 5) Rephrasing masalah.
- 6) Menyuguhkan alternative.
- 7) Mengusulkan solusi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melakukan atau menerapkan suatu model *Problem Based Learning* sangat penting untuk dilakukan dengan dasar yang runtut, akan menghasilkan proses pembelajaran yang diharapkan dengan siswa sebagai proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.

f. Kelebihan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Kelebihan pembelajaran berbasis masalah merupakan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki banyak kelebihan.

Menurut Rizema (2013, hlm. 82) mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan di antaranya:

- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran dia yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa yang lainnya.
- 6) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
- 7) *Problem Based Learning* diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Adapun kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sanjaya (2007, hlm. 219) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menantang kemampuan siswa serta memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 2) Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3) Membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

- 4) Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kelebihan pembelajaran berbasis masalah adalah mengembangkan hasil belajar siswa, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, mengembangkan minat dan motivasi siswa secara terus menerus, memudahkan siswa menguasai materi pelajaran, memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan barunya.

g. Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* disamping memiliki kelebihan terdapat juga beberapa kelemahan. Menurut Rizema (2013, hlm. 84) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa kelemahan di antaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Adapun kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sanjaya (2007, hlm. 220) yaitu sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks.
- 2) Sulitnya mencari problem yang relevan.
- 3) Sering terjadi miss-konsepsi.
- 4) Memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses penyelidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kelemahan pembelajaran berbasis masalah yaitu: memerlukan waktu yang cukup lama untuk pelaksanaannya, jika tidak ada minat ataupun motivasi untuk memecahkan

permasalahan maka siswa akan malah belajar, pemahaman materi kurang karena siswa langsung diorientasikan terhadap permasalahan.

5. Hasil belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu pencapaian siswa yang didapatkan dari suatu proses pembelajaran dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Snelbeker (Rusmono 2012, hlm. 8) mengatakan:

Perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan bentuk harapan yang dikomunikasikan melalui pernyataan dengan cara menggambarkan perubahan yang diinginkan pada diri siswa, yakni pernyataan tentang apa yang diinginkan pada diri siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajar.

Aspek yang diukur dalam penilaian adalah aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotorik. Menurut Bloom (Sudjana 2009, hlm. 22-23), aspek yang diukur dalam penilaian terdiri dari:

- 1) Aspek kognitif mencakup: pengetahuan (*recalling*) kemampuan mengingat, pemahaman (*comprehension*) kemampuan memahami, aplikasi (*application*) kemampuan penerapan. Analisis (*analysis*) kemampuan menganalisa suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil, sintesis (*synthesis*) kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan, evaluasi (*evaluation*) kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk dan memutuskan mengambil tindakan.
- 2) Aspek afektif mencakup: menerima (*receiving*) termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar, menanggapi (*responding*) reaksi yang diberikan, ketepatan aksi, perasaan, kepuasan dan lain-lain. Menilai (*evaluating*) kesadaran menerima norma, sistem nilai dan lain-lain. Mengorganisasikan (*organization*) pengembangan norma dan organisasi sistem nilai. Membentuk watak (*characterization*) sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.
- 3) Aspek psikomotorik. Psikomotorik merupakan tindakan seseorang yang dilandasi penjiwaan atas dasar teori yang dipahami dalam suatu mata pelajaran. Ranah psikomotor mencakup: meniru (*perception*), menyusun (*manipulating*), melakukan dengan prosedur (*precision*), melakukan

dengan baik dan tepat (*articulation*), melakukan tindakan secara alami (*naturalization*).

Dari ketiga aspek yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat dilihat dari adanya peningkatan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan kali ini yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV. Dapat penulis garis bawahi bahwa hasil belajar yang ditingkatkan tersebut mencakup pengetahuan, serta sikap siswa. Secara spesifik pengetahuan sikap serta keterampilan yang penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan, berupa pembelajaran yang diintegrasikan dengan buku revisi guru dan siswa terpadu kelas IV Kurikulum 2013 yang dapat dilihat pada Tabel 2.1 Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.
2. Sikap yang di kembangkan yaitu Peduli dan Santun.

a. Sikap Peduli

1) Pengertian Sikap Peduli

Sikap peduli berarti sikap mengasihi. Kepedulian menimbulkan penerimaan dan rasa aman yang memang diperlukan. Sikap peduli terhadap sesama seharusnya perlu dijaga karena dalam hidup ini ada saling ketergantungan kita terhadap sesama. Tapi sikap tersebut saat ini sangat langka dan bahkan sikap tersebut sering disalah artikan bahkan salah penggunaannya. Sikap peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Sikap peduli menurut Kemendiknas dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011, hlm. 153) menjelaskan bahwa, “Sikap peduli sosial merupakan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”. Lewat sikap peduli, kita akan berusaha untuk membuat siswa saling menolong dan menghargai di sekolah dan kelas karena kita hidup di bumi ini tidak bisa lepas dari orang lain yang ada di sekitar kita. Hal ini membuat kita menjadi lebih peduli.

Menurut Darmiyati Zuchi (dalam Galing 2014, hlm. 19) menjelaskan bahwa peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Dari pengertian sikap peduli diatas, dapat disimpulkan bahwa peduli adalah merupakan sikap atau perasaan seseorang untuk membantu orang lain yang membutuhkan, peduli dimulai dari kemauan kita untuk memberi bantuan bukan menerima bantuan.

2) Indikator Sikap Peduli

Menurut Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 151) indikator sikap peduli, yaitu:

- a. Memperlakukan orang lain dengan sopan.
- b. Bertindak santun.
- c. Toleransi terhadap perbedaan.
- d. Tidak suka menyakiti orang lain.
- e. Tidak mengambil keuntungan dari orang lain.

Menurut buku panduan penilaian (2016, hlm. 25) indikator sikap peduli yaitu:

- a. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
- b. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memilih.
- c. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
- d. Menjenguk teman atau guru yang sakit.
- e. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

b. Sikap Santun

1) Pengertian Sikap Santun

Sikap santun menurut Taryati (Zuriah 2007, hlm. 71) adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan.

Adisusilo (2014, hlm. 54) berpendapat bahwa sikap santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok orang. Sopan santun terbentuk oleh kebiasaan masyarakat di daerah tertentu maka pada umumnya tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja, yang jika dilanggar akan mendapat celaan dari masyarakat, tetapi jika ditaati akan mendapat pujian dari masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap santun merupakan istilah dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu.

2) Indikator Sikap Santun

Menurut buku panduan penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 24) indikator sikap santun adalah sebagai berikut:

- a. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.
- b. Menghormati orang yang lebih tua.
- c. Tidak berkata-kata kotor dan kasar.
- d. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa).
- e. Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.

c. Keterampilan

1) Pengertian Keterampilan

Pengertian keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah maupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan hendaknya dikembangkan dan dilatih terus menerus agar dapat menambah kemampuan seseorang sehingga menjadi ahli atau profesional dalam salah satu bidang tertentu.

b. Faktor-faktor Hasil Belajar

Hasil Belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

- 1) Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
- 2) Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

c. Ciri-ciri Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (dalam Puspita, 2016, hlm. 53) melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya memperhatikan apa yang telah dicapai.
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia akan kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif) yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

6. Pemetaan dan Ruang Lingkup Materi

Kompetensi ini merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan dengan mempelajari setiap mata pelajaran. Kompetensi ini berfungsi

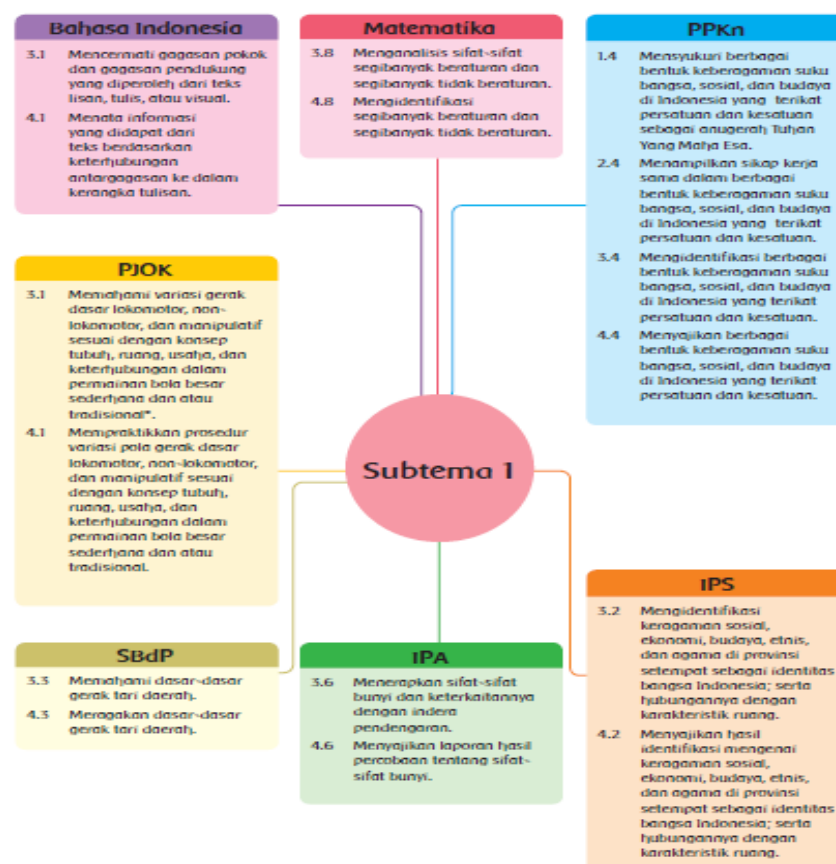
sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti.

Mendukung kompetensi inti, pencapaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar-kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat. Ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya.

Disusunnya bahan ajar untuk mencakup keempat kompetensi inti tersebut dengan begitu memerlukan satu tema untuk terciptanya subtema-subtema dalam enam kegiatan pembelajaran.







Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4 Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2017, hlm. 9)

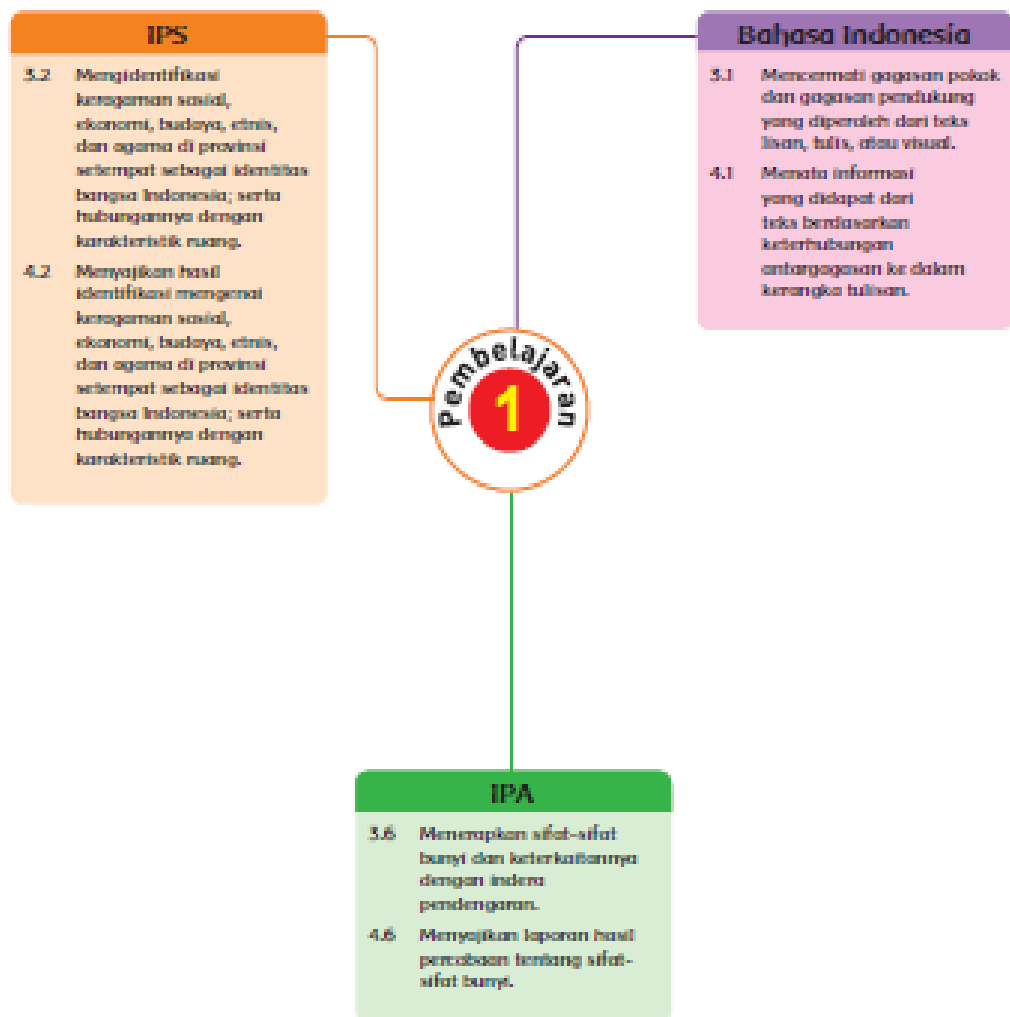


Gambar 2.3 Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa

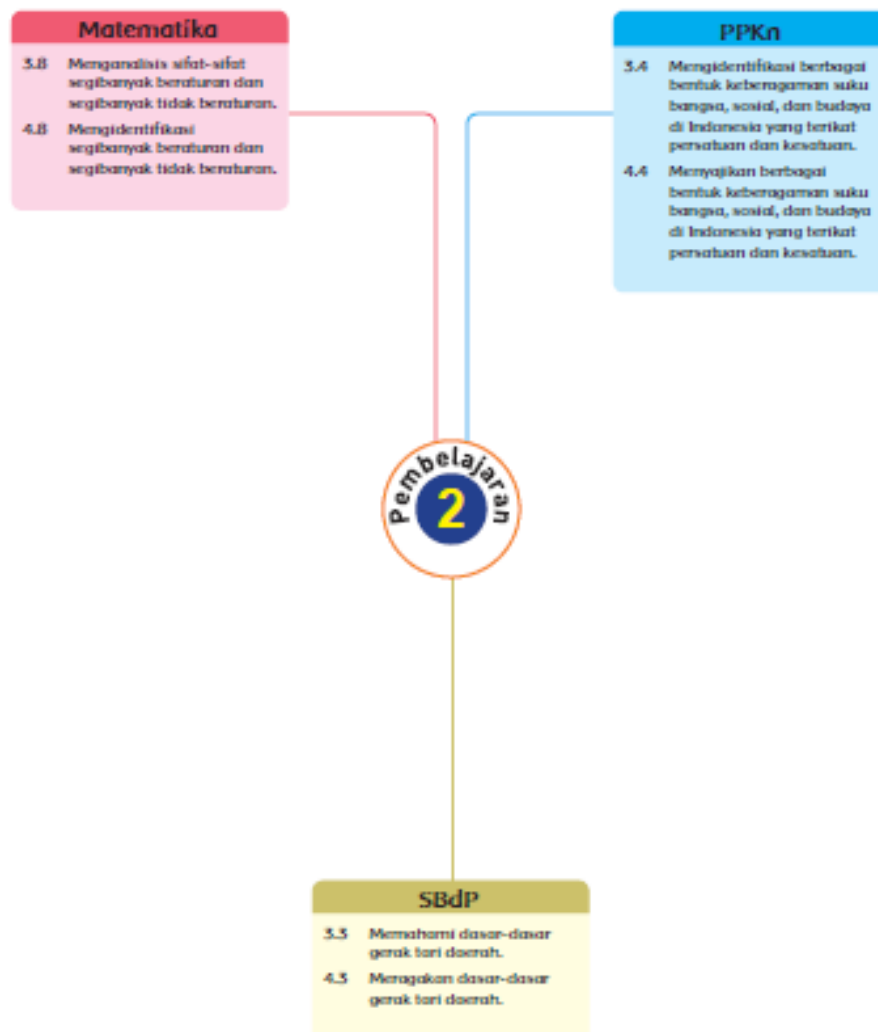
Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2017, hlm. 10)

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
 Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis. Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. Melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan pendukung. Keberagaman sosial dan budaya. Sifat-sifat bunyi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, analisis, dan menyimpulkan.
 Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan ciri-ciri dari segi banyak. Menari tari daerah (Bungong Jeumpa). Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Celah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak. Gerakan dasar tari. Keberagaman.
 Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan pola yang terbentuk dari data masuk dan data keluar. Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah. Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan, lari, lompat, analisis dan menyimpulkan, mencari informasi. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor Sifat-sifat bunyi merambat. Gagasan pokok dan pendukung.
 Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks. Mendemonstrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak beraturan dan tak beraturan. Gagasan pokok dan pendukung. Persatuan dan kesatuan.
 Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Menari tari daerah (Bungong Jeumpa). Menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengklasifikasikan, mengomunikasikan hasil, celah tubuh.
 Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks. Menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar. Mengaplikasikan prosedur gerak dasar jalan, lari, lompat dalam permainan benteng-bentengan dan gobak sodor. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, lokomotor. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan gagasan pendukung. Persatuan dan Kesatuan. Gerak dasar lokomotor.

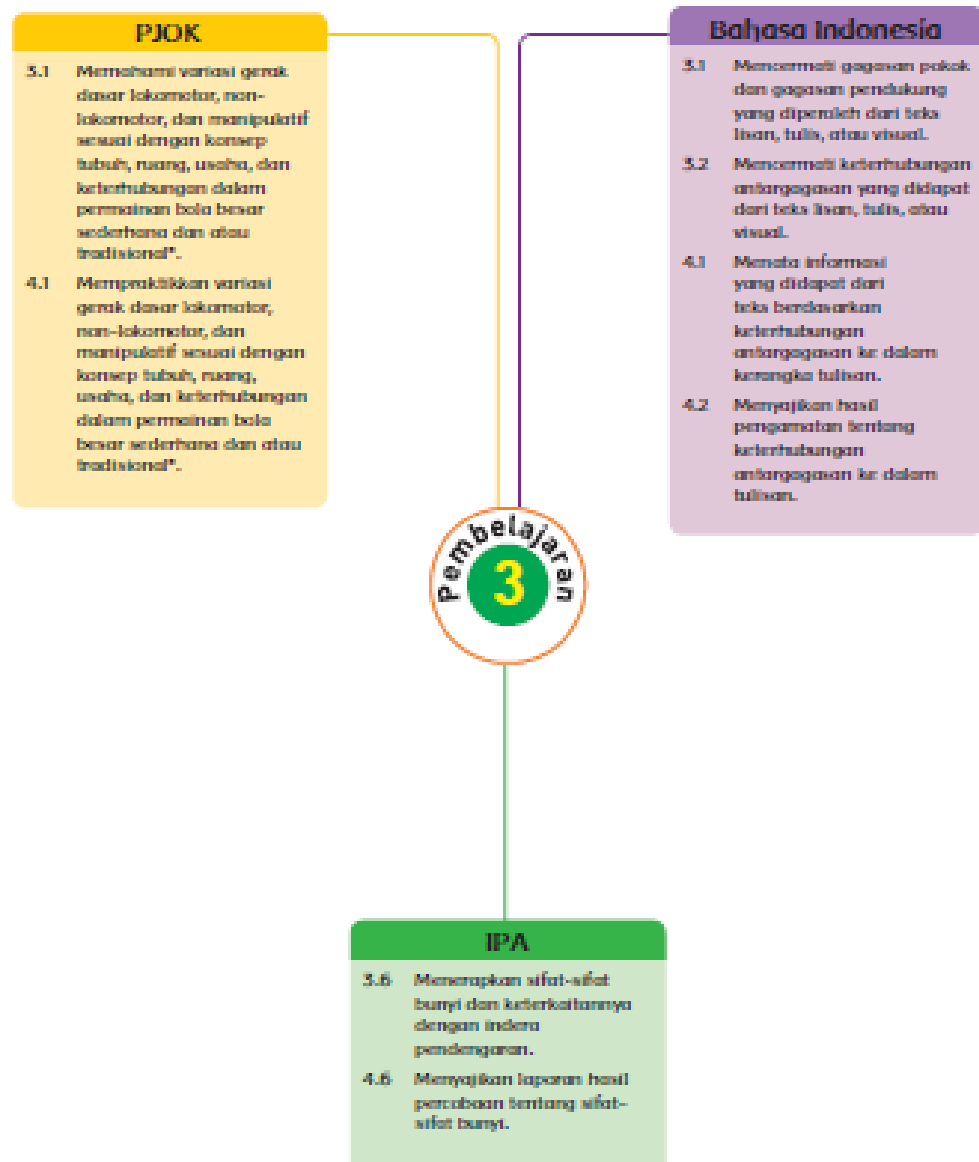
Gambar 2.4 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1
Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa
Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru
Kelas IV (2017, hlm. 11)



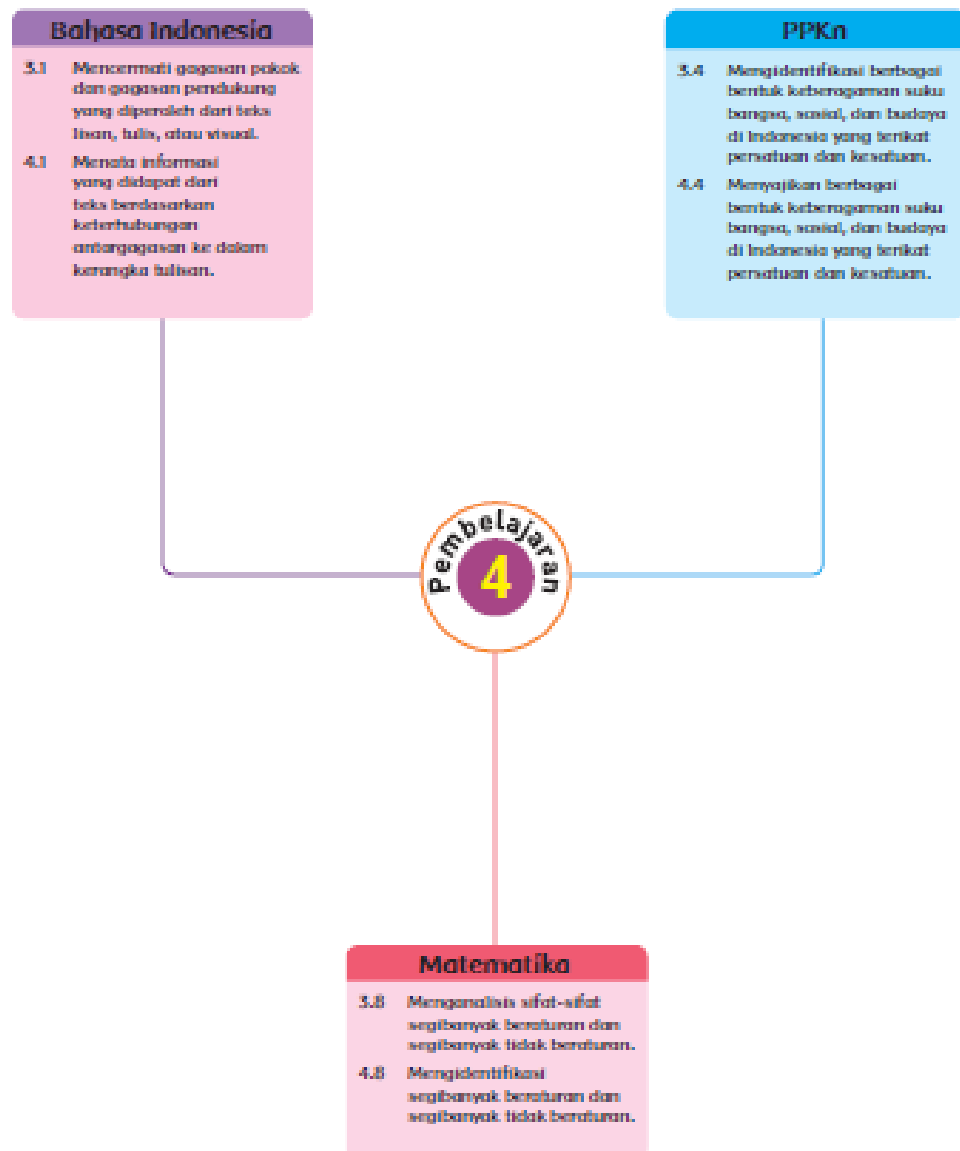
**Gambar 2.5 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2
Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku
Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru
Kelas IV (2017, hlm. 27)**



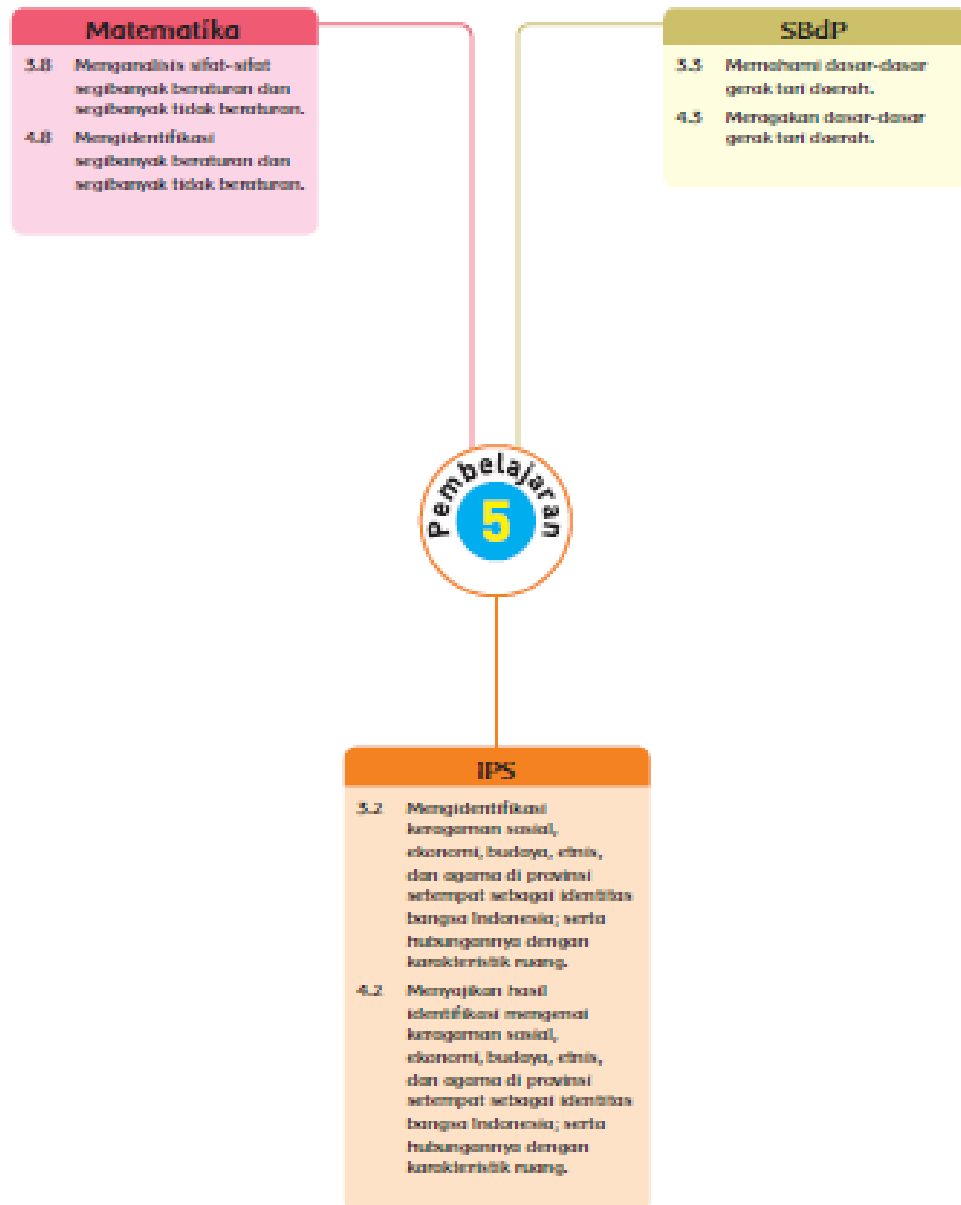
Gambar 2.6 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3
Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku
Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru
Kelas IV (2017, hlm. 36)



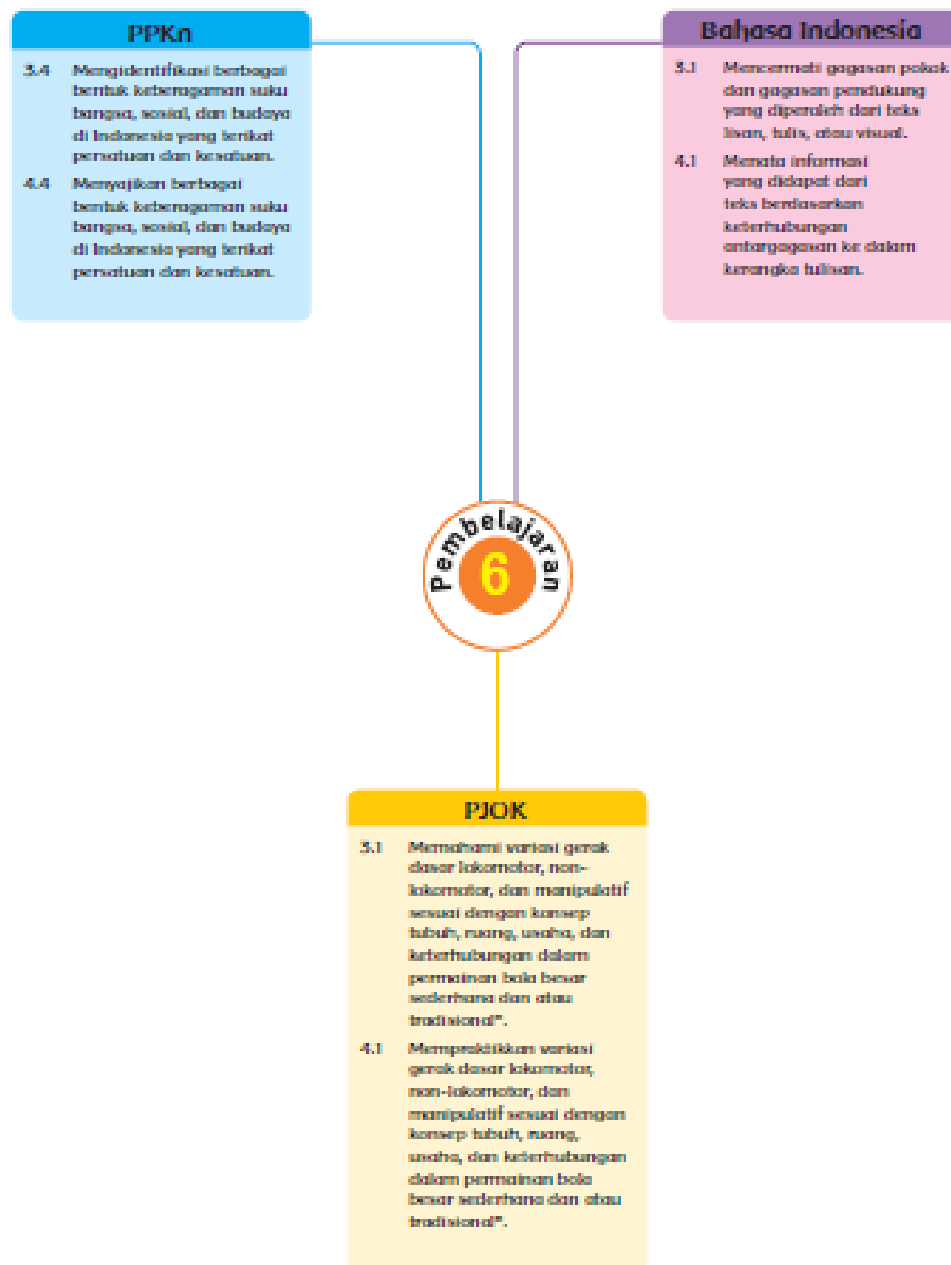
Gambar 2.7 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4
Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku
Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru
Kelas IV (2017, hlm. 50)



Gambar 2.8 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5
Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa
Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru
Kelas IV (2017, hlm. 59)



Gambar 2.9 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6
Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa
Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru
Kelas IV (2017, hlm. 67)



D. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Siti Ilma Setiawan

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ilma Setiawan dengan judul penelitian Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk menumbuhkan Sikap Rasa Ingin Tahu dalam Mencari Informasi Tentang Keberagaman Budaya (Penelitian tindakan Kelas pada Tema indahny kebersamaan, Subtema Keberagaman Budaya Bangsaaku Kegiatan Pembelajaran I di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pelangi 2 Tahun Ajaran 2014-2015)”, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan rasa ingin tahu siswa melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik pada topik keberagaman budaya.

Penelitian yang dilakukan di SDN Pelangi 2 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung ini dilatar belakangi dengan keadaan siswa di kelas IV yang tidak aktif dan kritis didalam pembelajaran karena guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menyenangkan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan refleksi. Teknik evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, dan teknik non tes untuk mengetahui sikap rasa ingin tahu selama pembelajaran berlangsung. Peningkatan kemampuan rasa ingin tahu siswa dari siklus I sampai siklus II yaitu pada siklus I muncul sikap rasa ingin tahu 67% dengan kategori cukup, siklus II 86% dengan kategori baik.

2. Hasil Penelitian Sitha Nirmala Handiri

Hasil Penelitian Sitha Nirmala Handiri Dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Rasa Ingin Tahu Peserta didik. Peneliti ini bertujuaun untuk meningktakan rasa ingin tahu peserta didik melalui penerapan pendekatan saintifik dengan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu pada tema selalu berhemat energy subtema pemanfaatan energi di kelas IV SDN Aria Sacanagara. Penelitian ini dilatar belakangi dengan keadaan peserta didik kelas IV SDN Aria sancanagara yang kurang bersikap rasa ingin tahu dalam pembelajaran. Pada siklus I muncul sikap rasa ingin tahu 66,7% dengan kategori

cukup, siklus II muncul 76% dengan kategori baik. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* sangat menunjang terhadap peningkatan rasa ingin tahu peserta didik dan penelitian ini dikatakan berhasil.

3. Hasil Penelitian Heriansyah Faisal Asiraji

Penelitian yang dilakukan Heriansyah Faisal Asiraji berjudul Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kerjasama Peserta didik pada Tema Indahya Kebersamaan. Permasalahan yang muncul pada pembelajaran dalam tema Indahya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV sekolah dasar Negeri Sirnasari kecamatan Cipongkor adalah kurangnya motivasi dan sikap kerjasama peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi masalah ini dilakukan Penelitian melalui penggunaan model *Problem Based Learning*. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan empat komponen penelitiannya itu perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) dalam suatu sistem spiral yang saling terkait. Refleksi dilakukan disetiap akhir siklus yang kemudian dijadikan acuan untuk memperbaiki dan menyusun rencana pembelajaran pada siklus-siklus berikutnya. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus pada peserta didik kelas IV SDN Sirnasari kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat sebanyak 36 peserta didik topik yang diajarkan adalah tema indahya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kerjasama peserta didik kelas IV SDN Sirnasari pada tema indahya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku setelah menggunakan model *Problem Based Learning*. Aktifitas atau ketuntasan peserta didik sebelum dilakukan tindakan pada siklus I dari 36 peserta didik hanya 16 peserta didik yang tuntas dan presentasinya 44,4% setelah mulai diterapkan model PBL terjadi perubahan yaitu dari 36 peserta didik 33 orang sudah mencapai ketuntasan yaitu 91,6%. Oleh karena itu penggunaan model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan metode alternatif yang mampu meningkatkan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran di sekolah.

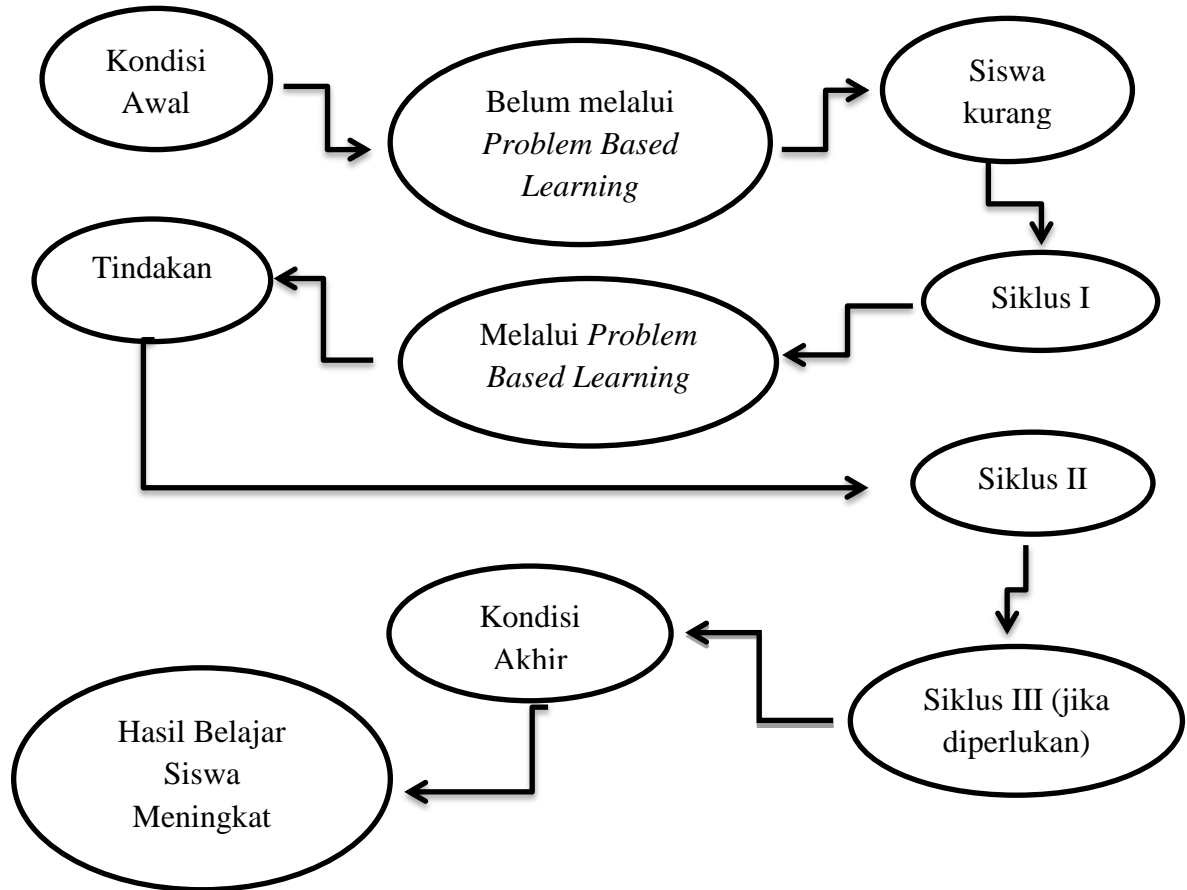
E. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka Pemikiran/Kerangka Berpikir adalah alur penalaran yang sesuai dengan tema dan masalah penelitian serta didasarkan pada kajian teoritis. Pada kondisi awal, siswa kelas IV dalam pembelajaran masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan dengan rata-rata hanya 44% atau 11 siswa dari 30 siswa di kelas IV yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 70 dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa yaitu 57,4. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa terhadap pembelajaran di kelas IV SDN Cibeureum 01 Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung masih rendah. Selain itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan masih beorientasi pada pola pembelajaran konvensional, dan kurang adanya penggunaan media dan sumber serta penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Hal tersebut mengakibatkan kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan sikap yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran membantu membentuk kesan pada siswa sehingga informasi yang disimpan dalam ingatan lebih mudah untuk dipanggil kembali dan membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar karena adanya kemampuan untuk menyelesaikan masalah akan menemukan suatu konsep dalam pembelajaran. Siswa akan memahami pembelajaran lebih baik dan tentu hasil pembelajaran pun akan meningkat. Hal ini dibuktikan pada penelitian terdahulu yang sudah peneliti uraikan, dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik berhasil mengubah nilai KKM dari pada siswa.

Gambar 2.10
Bagan Alur Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas Menggunakan
Model *Problem Based Learning*



Sumber: Nur Ihsan (2017, hlm. 51)